

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis*. Arti kata *communis* disini yaitu sama, yang maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal.

Jadi, apabila dua orang atau lebih melakukan komunikasi dalam bentuk percakapan misalnya, kesamaan bahasa saja tidak cukup mereka harus memiliki kesamaan makna. Komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama orang yang melakukan komunikasi memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang dibicarakan oleh keduanya. Percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya saling mengerti dan memahami tentang suatu hal yang dibicarakan.

Menurut Carl I. Hovland (Effendy, 2019: 10) Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sifat. Definisi Hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum dan sikap public yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Menurut Effendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2020 : 5).

Dari pengertian-pengertian yang telah di rumuskan diatas peneliti dapat menyimpulkan dengan singkat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu.

2.1.2 Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell (Effendy, 2019: 10) dalam karyanya *The Srtucture and Funtion of Communication in Society*. Cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says what in wich channel to whom with what effect.*”

1. Sumber (*communicator*)

Sumber adalah seseorang yang menyampaikan informasi

2. Pesan (*message*)

Pesan adalah gagasan inti dari sumber yang dapat berupa simbol verbal maupun non verbal

3. Saluran (*channel*)

Saluran adalah alat perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan

4. Penerima (*komunikan*)

Penerima adalah seseorang yang mendapatkan informasi

5. Efek (*effect*)

Efek merupakan hasil dari penerimaan pesan komunikan yang sebelumnya telah disampaikan oleh komunikator.

2.1.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. (Effendy, 2019: 11)

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses pengiriman informasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan lambang sebagai media komunikasinya. Contoh lambang dari media primer adalah bahasa, isyarat, gambar dan lain sebagainya. Lambang-lambang tersebut berfungsi sebagai media yang secara langsung dapat mewakili pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Lambang bahasalah yang paling banyak digunakan dalam proses penyampaian informasi. Karena bahasa lebih mudah dipahami dan dimengerti, sehingga dalam penyampaian pesan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan menjadi lebih mudah.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses pengiriman informasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang tidak hanya lambang sebagai media komunikasi melainkan menggunakan alat atau sarana juga sebagai media kedua. Media kedua tersebut biasanya digunakan oleh seorang komunikator untuk mempermudah komunikasi jika keduanya terkendala oleh jarak. Tidak hanya kendala jarak, kendala populasi yang banyak pun bisa teratasi. Contoh dari media kedua ini diantaranya surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa proses komunikasi dibagi menjadi dua yaitu secara primer maupun secara sekunder. Proses komunikasi secara primer dalam penyaluran pikiran perasaan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan hanya menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan menggunakan alat bantu setelah menggunakan bahasa sebagai media utamanya

2.2 Komunikasi Antarpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal menurut Dedy Mulyana (Sunarto Aw, 2011: 3) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Trenholm dan Jensen (Sunarto, 2011 : 3) mendefinisikan komunikasi antarpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi adalah : (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.

Agus M. Hardjana mengatakan, komunikasi antarpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. (Sunarto, 2011 : 3)

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Indiyono Gitosudarmo dan Agus Mulyono (Sunarto, 2011 : 4) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang berlangsung secara tatap muka, diantara keduanya dapat saling merespon satu dengan lainnya secara langsung pula. Hal tersebut membuat komunikasi antarpersonal menjadi komunikasi yang sering digunakan oleh khalayak orang.

2.2.2 Komponen-komponen Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal tentunya memiliki komponen-komponen komunikasi yang saling berperan dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Menurut Sunarto dalam bukunya Komunikasi Interpersonal (2011: 7) ada 9 komponen komunikasi interpersonal.

1. Sumber/komunikator
Komunikator merupakan individu yang mempunyai kemauan untuk berkomunikasi. Komunikator juga dapat dikatakan orang yang memulai komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada seorang komunikan.
2. Encoding
Encoding merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang komunikator untuk merumuskan isi gagasan yang akan menjadi pesan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya. Agar komunikan mudah menangkap pesan tersebut.
3. Pesan
Pesan merupakan seperangkat simbol-simbol yang berbentuk verbal maupun non verbal, yang mewakili isi pikiran seorang komunikator. Pesan juga merupakan hasil dari encoding yang dilakukan oleh komunikator.
4. Saluran
Saluran adalah seperangkat sarana atau media yang berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Penggunaan saluran dalam konteks komunikasi antarpersonal terjadi jika komunikasi dilakukan terjadi kendala dan tidak bias dilakukan secara tatap muka.
5. Penerima/komunikan
Komunikan merupakan individu penerima pesan yang telah disampaikan sebelumnya oleh komunikator. Selain itu juga komunikator dapat memberikan umpan balik secara langsung.
6. Decoding
Decoding merupakan kegiatan penerimaan berbagai macam data yang dapat berupa simbol verbal maupun non verbal.
7. Respon
Respon merupakan suatu reaksi atau tanggapan yang dilakukan oleh komunikan untuk menanggapi pesan yang telah diberikan oleh komunikator. Reaksi tersebut bisa positif, netral, atau negatif. Respon positif jika memang itu yang diinginkan komunikator. Netral artinya respon tidak menerima atau menolak keinginan komunikator.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan merupakan segala hal yang mengganggu jalannya komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Gangguan atau kebisingan juga dapat disebut hambatan komunikasi. Gangguan tersebut bisa terjadi disetiap proses komunikasi.

9. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, setidaknya ada tiga dimensi, yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang mengacu pada lingkungan konkret dan nyata di mana komunikasi terjadi, seperti ruangan, halaman, dan jalan.

Berdasarkan komponen komunikasi interpersonal. di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ada sembilan komponen komunikasi interpersonal yaitu Sumber/komunikator, encoding, pesan, saluran, penerima/komunikan, decoding, respon, gangguan (*noise*) dan konteks komunikasi

2.2.3 Proses Komunikasi Antarpersonal

Menurut Sunarto (2011: 10) proses komunikasi dapat di artikan sebagai proses penyampaian pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator yang kemudian di terima oleh komunikan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah, yaitu :

1. Keinginan berkomunikasi

Keinginan seorang komunikator untuk menyampaikan isi pikirannya ke pada orang lain atau komunikan.

2. Encoding oleh komunikator

Encoding merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang komunikator untuk merumuskan isi gagasan yang akan menjadi pesan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya. Agar komunikan mudah menangkap pesan tersebut.

3. Pengirim pesan

Pengirim pesan atau komunikator dapat menggunakan saluran komunikasi seperti telepon, SMS, atau bahkan secara tatap muka. Hal tersebut tergantung pada karakteristik pesan tersebut.

4. Penerimaan pesan

Penerimaan pesan oleh komunikan , yang sebelumnya telah dikirim oleh sumber atau komunikator.

5. Decoding oleh komunikan.

Decoding merupakan kegiatan penerimaan berbagai macam data yang dapat berupa simbol verbal maupun non verbal.

6. Umpan balik.

Umpan balik merupakan respon dari komunikan setelah menerima dan memahami pesan yang telah dikirim oleh komunikator. Umpan balik tersebut dapat memunculkan siklus komunikasi yang baru.

Berdasarkan proses komunikasi antarpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam proses komunikasi yaitu keinginan berkomunikasi, encoding, pengirim pesan, penerima pesan, decoding, dan umpan balik.

2.2.4 Efektivitas Komunikasi Antarpersonal

Efektivitas Komunikasi Antarpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito, 2011 : 285-291)

1. Keterbukaan

Pada kualitas keterbukaan terdapat 3 (tiga) aspek komunikasi antarpersonal, antara lain:

1. Komunikator harus terbuka kepada individu yang menjadi lawan bicara, dengan begitu komunikasi antarpersonal dapat lebih efektif. Tak hanya komunikator tetapi komunikan juga perlu membuka diri untuk berlangsung nya komunikasi antarpersonal.
2. Kesiediaan untuk bersikap secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dengan kata lain komunikasi terjalin tanpa adanya kebohongan dan menyembunyikan informasi yang sebenarnya.
3. Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Dalam hal ini berarti mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan

adalah memang “milik” kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati

Menurut Henry Backrack (Devito, 2011 : 286-287), empati adalah kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut. Orang yang memiliki sikap empati akan mampu mengerti tentang motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Sikap empati tersebut dibutuhkan saat melakukan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, karena dengan begitu orang akan menyesuaikan diri dalam berkomunikasi.

3. Sikap Mendukung

Hubungan antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*).

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Dengan adanya sikap mendukung komunikasi akan lebih berkualitas. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap:

- a. Deskriptif, bukan evaluatif artinya jika suasana komunikasi bersifat deskriptif maka akan tercipta sikap saling mendukung antara

komunikator dengan komunikan. Berbalik, jika suasana bersikap evaluatif maka kemungkinan akan menciptakan sikap yang defensif dan tidak saling mendukung.

- b. Spontan artinya jika seorang melakukan komunikasi yang terbuka dan terus terang tanpa menutupi sesuatu, maka komunikasi pun akan berlangsung lebih efektif.
- c. Provisional artinya bersikap terbuka dengan tulus mendengarkan lawan bicara dan bersedia mengambil posisi jika keadaan yang mengharuskan, bukan sangat yakin yang tak tergoyahkan.

4. Sikap Positif

Mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpersonal ada dua cara:

- a. Menyatakan sikap positif. Komunikasi antarpersonal akan terbentuk jika seorang individu mempunyai rasa sikap positif terhadap dirinya sendiri.
- b. Secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Artinya dengan adanya dorongan positif terhadap lawan bicara sangat berpengaruh terhadap jalannya interaksi.

5. Kesenjangan

Tak jarang dalam kehidupan sehari-hari kita menemui ketidaksetaraan. Ada yang lebih pintar, lebih kaya, lebih terkenal dan lain sebagainya. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal, sekalipun mereka saudara kembar. Terlepas dari ketidaksetaraan ini,

komunikasi antarpersonal akan lebih berjalan efektif jika mempunyai terjadi kesetaraan. Artinya, harus ada pengakuan dari dua pihak terkait dengan perbedaan itu dan sama-sama menempatkan diri setara.

2.2.5 Faktor Keefektifan Komunikasi Antarpersonal

Terdapat faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses komunikasi antarpersonal apabila ditinjau dari sudut pandang komunikator, komunikan, dan pesan. (Sunarto, 2011 : 84)

1. Faktor keberhasilan ditinjau dari sudut pandang komunikator
 - a. Kredibilitas yaitu kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Jika komunikator memiliki kredibilitas tinggi maka komunikan akan lebih terpengaruhi menerima pesan dari komunikator.
 - b. Daya tarik adalah daya tarik fisik atau non-fisik. Dengan adanya simpati daya tarik, penerima akan lebih mudah menerima pesan yang dikirim oleh komunikator.
 - c. Kemampuan Intelektual merupakan tingkat kecerdasan dan keahlian seorang komunikator. Kemampuan intelektual sangat diperlukan oleh seorang pemberi pesan, karena dengan begitu komunikator dapat menganalisis kondisi tertentu sehingga proses komunikasi pun berjalan efektif.
 - d. Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Seorang komunikator yang mempunyai keselarasan antara ucapan dan perbuatan akan lebih di hormati oleh komunikan.

- e. Kepercayaan, jika seorang komunikator sudah dipercaya oleh komunikan maka dia akan lebih mudah diterima dan bahkan lebih mudah memengaruhi komunikan.
 - f. Kepekaan sosial, yaitu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungannya. Dengan adanya kepekaan sosial tersebut, komunikator harus paham jika lingkungan tidak mendukung maka komunikator dapat mencari waktu lain untuk memberi informasi.
 - g. Kematangan tingkat emosional merupakan kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, dengan begitu diharapkan komunikator dapat mengendalikan emosinya.
 - h. Berorientasi pada kondisi psikologis komunikan, artinya seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara. Jika kondisi psikologis komunikan sedang kurang diharapkan komunikator dapat memilih waktu yang paling tepat untuk menyampaikan pesan kepada komunikan tersebut.
 - i. Komunikator harus ramah, ramah, dan tegas. Tentu dengan begitu komunikan akan lebih nyaman terhadap sikap komunikator.
2. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pandang komunikan
- a. Komunikan yang cerdas akan mudah menerima dan mencerna pesan yang disampaikan oleh komunikator.
 - b. Komunikan yang mempunyai pengetahuan luas akan cepat menerima informasi yang diberikan oleh komunikator.

- c. Komunikasikan harus ramah, mudah bergaul dan mudah bergaul agar proses komunikasi berjalan lancar. Dengan begitu komunikator akan merasa nyaman dan pesan akan tersampaikan dengan baik
 - d. Komunikasikan harus mengerti dengan siapa dia berbicara. Dengan begitu komunikator bisa menempatkan diri tanpa salah sasaran, yang berujung kesalahan komunikasi.
 - e. Komunikasikan bersahabat dengan komunikator. Jika keduanya bersahabat kemungkinan besar komunikasi akan berjalan dengan lancar.
3. Faktor keberhasilan dilihat dari segi pesan
- a. Pesan komunikasi antarpersonal harus dirumuskan sebelum akhirnya disampaikan, hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan perhatian dari komunikasikan dengan baik.
 - b. Simbol verbal maupun non verbal yang digunakan wajib dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikasikan.
 - c. Pesan-pesan tersebut harus disampaikan secara jelas sesuai dengan kondisi dan situasi setempat.
 - d. Tidak menimbulkan arti-arti yang berlainan yang tidak searah.
 - e. Memberikan informasi yang praktis, bermanfaat, dan membantu komunikasikan melakukan tindakan yang diinginkan.
 - f. Memberi fakta, kesan terbuka dengan menyampaikan kalimat-kalimat yang konkrit, rinci, dan spesifik dengan bukti-bukti untuk mendukung pendapat.

- g. Menawarkan rekomendasi dengan menyatakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikasi memecahkan masalah yang dihadapi.

2.3 Guru Sekolah Dasar (SD)

2.3.1 Pengertian Guru SD

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Arianti, 2018: 118).

Pendapat lain menurut Wursanto Heriansyah Guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Heriansyah, 2018 : 210)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki kewajiban tentang pendidikan dari siswa yang diajarnya baik perorangan maupun kelompok dilingkungan sekolah.

Banyak yang beranggapan bahwa guru merupakan salah satu sumber ilmu yang dimiliki oleh para siswa, di Indonesia sendiri guru dianggap sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab akan perilaku seorang siswa. Meskipun sebenarnya yang paling bertanggung jawab akan hal itu adalah keluarga.

2.3.2 Peran Guru SD

Sebagai pendidik, sebenarnya banyak peran yang harus diemban oleh guru. Secara sederhana, peran guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar, dan melatih (Zulfiati, 2014 : 2).

1. Peran guru sebagai pembimbing

Peran sebagai pembimbing artinya guru harus mampu memberi bimbingan terhadap siswanya. Salah satu contohnya yaitu dengan menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Karena jika guru sudah menjadi teladan yang baik maka guru akan lebih mudah membimbing siswa dalam hal apapun itu.

2. Peran guru sebagai pengajar

Peran sebagai pengajar merupakan salah satu peran utama sebagai guru. Karena guru mempunyai kewajiban utama pengajar siswa dalam hal apapun, baik dalam hal akademik maupun non akademik.

3. Peran guru sebagai pelatih

Peran guru sebagai pelatih artinya guru harus mampu melatih kemampuan siswa. Membimbing, mengawasi dan melatih sesuai dengan kemampuan dari masing-masing siswa. Jika ada yang masih kurang dalam hal apapun, guru harus melatih siswa tersebut agar menjadi lebih baik.

2.3.3 Kompetensi Guru

Kompetensi profesional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Zulfiati, 2014 : 3).

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.
4. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2.4 Motivasi Belajar

2.4.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. (Arianti, 2018 : 124)

Pengertian motivasi menurut Winkel (dalam Suharni dan Purwanti, 2018 : 135) adalah sebagai daya penggerak dari dalam diri individu dengan maksud mencapai kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat lain dari Chaplin (dalam Suharni dan Purwanti, 2018 : 135) mendefinisikan motivasi sebagai variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan factor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.

Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Sudarwan Danim motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. (Arianti, 2018 : 124)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau semangat seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

2.4.2 Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman (Sc, 2018 : 900) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar.

Kemudian Martinis (Sc, 2018 : 900) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman. Agus Suprijono (Sc, 2018 : 900) menjelaskan motivasi belajar adalah proses yang

memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Menurut Hermine Marshall (Arianti, 2018 : 125), istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau semangat dalam hal ini siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

2.4.3 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenis motivasi yang terjadi karena keinginan seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu. Jenis motivasi lain yaitu motivasi yang terjadi karena seseorang tersebut ingin mengejar target yang telah ditentukan agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain: (Sc, 2018 : 901)

1. Motivasi instrumental; Motivasi Instrumental merupakan dorongan yang membuat peserta didik belajar karena ingin mendapatkan hadiah.
2. Motivasi sosial, peserta didik belajar untuk penyelenggaraan tugas; Motivasi sosial menjadikan peserta didik lebih terlibat dalam tugas.
3. Motivasi berprestasi; Peserta didik belajar untuk meraih keberhasilan yang telah ditentukan, karena peserta didik memiliki motivasi berprestasi,

4. Motivasi instrinsik. dan peserta didik memiliki rasa ingin belajar dengan keinginannya sendiri karena mendapatkan dorongan dari motivasi instrinsik.

